



**PERKEMBANGAN DAN FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
NILAI TUKAR PETANI PADI DI INDONESIA PERIODE 2018 - 2023**

**SKRIPSI**

Oleh :

**AIZI SYAFIKA AINI**

**218.010.32.062**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**2024**



**PERKEMBANGAN DAN FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
NILAI TUKAR PETANI PADI DI INDONESIA PERIODE 2018 - 2023**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

Strata Satu (S-1)

Oleh :

**AIZI SYAFIKA AINI**

**218.010.32.062**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**2024**

## RINGKASAN

**Aizi Syafika Aini (21801032062). PERKEMBANGAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR PETANI PADI DI INDONESIA PERIODE 2018 – 2023. Dosen Pembimbing: 1. Ir. Sri Hindarti, M.Si., 2. Dr. Ir. Nikmatul Khoiriyah, M.P.**

*United Nations* mengemukakan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan, salah satu diantaranya adalah *no poverty* dan *zero hunger*, yaitu tidak ada kemiskinan dan tidak ada kelaparan. Selaras dengan hal tersebut maka ketahanan pangan merupakan yang penting yang harus dijaga mulai dari pemenuhan pangan bagi masyarakat dari aspek ketersediaan, keterjangkauan, akses harga serta distribusi yang merata. Petani merupakan pelaku utama dalam sektor pertanian, sehingga kondisi ketahanan pangan dan keberlanjutan usaha tani sangat bergantung pada kesejahteraan petani itu sendiri karena pada hakekatnya pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan laporan kementerian pertanian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani di Indonesia fluktuatif dan cenderung menurun, dibuktikan oleh Nilai Tukar Petani yang masih dibawah angka 100. Nilai Tukar Petani Padi merupakan salah satu indikator kesejahteraan petani padi, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi sebagai indikator kesejahteraan petani di Indonesia Periode 2018 - 2023.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan NTP dan tren NTP serta faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) periode 2018 - 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data times series bulanan yang didapat dari badan pusat statistik. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis deskriptif untuk menganalisa perkembangan nilai tukar petani padi dan analisis tren untuk mengetahui kecenderungan NTP. Analisis regresi dengan pendekatan *Error Correction Model* untuk menganalisa pengaruh IHK, PDB sektor pertanian, Harga Beras, dan Produktivitas terhadap Nilai Tukar Petani Padi (NTPP).

Perkembangan indeks nilai tukar petani padi di Indonesia pada semester I dan II tahun 2018 hingga 2023 dengan penurunan NTP terendah terjadi pada tahun 2021 dan 2022, sedangkan pada tahun sebelumnya 2018 hingga 2020 NTP cenderung stabil dan pada tahun 2023 NTP meningkat signifikan. Pada semester I bulan Januari, Februari, dan Maret indeks nilai tukar petani cenderung lebih tinggi dari pada indeks nilai tukar petani pada bulan April, Mei, dan Juni. Begitu juga pada semester II pada bulan Oktober, November dan Desember NTP cenderung lebih tinggi dari pada bulan Juli, Agustus, dan September. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada awal semester I dan akhir semester II tingkat kesejahteraan petani mengalami peningkatan sedangkan pada akhir semester I dan awal semester II tingkat kesejahteraan petani cenderung mengalami penurunan. Berbeda dengan tahun 2023 dimana peningkatan indeks nilai tukar petani berada diatas >100 sepanjang semester I sehingga diindikasikan bahwa kesejahteraan petani meningkat sepanjang semester I tahun 2023. Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) mengalami peningkatan sebesar 5.43% yang menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar petani padi cenderung mengalami peningkatan, artinya bahwa petani padi secara umum di Indonesia daya jual komoditas pertaniannya mengalami peningkatan sebesar 5.43%. garis trend koefisien determinasi menunjukkan bahwa sekitar 5.85%

perkembangan nilai tukar petani dapat dijelaskan oleh model atau variabel independen yang digunakan dalam analisis tersebut.

Dalam keseimbangan jangka panjang faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani secara nyata adalah PDB sektor pertanian dan Harga Beras. PDB sektor pertanian mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) secara negatif dengan nilai koefisien  $-0.0000185$ . Dimana kenaikan 1 milyar PDB sektor pertanian dapat menurunkan Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) sebesar  $0.00185\%$ . Harga Beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) dengan nilai signifikansi  $0.003170$  artinya menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 rupiah/kg Harga Beras maka Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) mengalami kenaikan sebesar  $0.3170\%$ . Semakin tinggi harga beras di Indonesia maka Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) semakin meningkat. Sedangkan variabel IHK berpengaruh positif namun tidak signifikan dan variabel produktivitas padi berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

Dalam keseimbangan jangka pendek faktor yang berpengaruh nyata adalah variabel PDB sektor pertanian dan harga beras. PDB sektor pertanian berpengaruh negatif dengan koefisien sebesar  $-0.0000216$ , artinya variabel PDB sektor pertanian berpengaruh secara negatif terhadap Nilai Tukar Petani Padi (NTPP), bahwa kenaikan 1 milyar PDB sektor pertanian dapat menurunkan Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) sebesar  $0.00216\%$ . Variabel harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) dengan nilai koefisien sebesar  $0.003361$ , artinya bahwa kenaikan 1 rupiah/kg harga beras dapat meningkatkan Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) sebesar  $0.3361\%$  dalam jangka pendek. Sedangkan variabel IHK berpengaruh positif namun tidak signifikan dan variabel produktivitas padi berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah Memberikan investasi dan subsidi bagi keberlangsungan usaha tani sehingga petani. Penting bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang dapat meringankan beban biaya produksi seperti subsidi pupuk, benih unggul dan pendistribusian alsintan. Menjaga stabilitas harga dengan melakukan intervensi harga yaitu pemberlakuan harga pembelian pemerintah (HPP) untuk melindungi petani dari kerugian apabila harga beras di pasar turun terlalu rendah yang dapat disebabkan oleh berlebihnya *supply* beras di pasar. Mempertimbangkan impor ketika produksi beras dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan nasional. Impor ini dilakukan untuk memastikan ketersediaan beras yang cukup di pasar dan mencegah lonjakan harga yang tidak terkendali akibat kekurangan pasokan.

## SUMMARY

***Aizi Syafika Aini (21801032062). DEVELOPMENTS AND FACTORS THAT INFLUENCE THE EXCHANGE RATE OF RICE FARMERS IN INDONESIA PERIOD 2018 – 2023. Advisor : 1. Ir. Sri Hindarti, M.Si., 2. Dr. Ir. Nikmatul Khoiriyah, M.P.***

The United Nations announced 17 sustainable development goals, one of which is no poverty and zero hunger. According to that, food security is an important thing that must be maintained starting from providing food for the community from the aspects of availability, affordability, price access and equitable distribution. Farmers are the main actors in the agricultural sector, so that the condition of food security and the sustainability of farming businesses is very dependent on the welfare of the farmers themselves because in essence agricultural development aims to improve the welfare of society. Based on reports from the Ministry of Agriculture, it shows that the level of welfare of farmers in Indonesia is fluctuating and tends to decline, as evidenced by the Farmer Exchange Rate which is still below 100. The Rice Farmer Exchange Rate is an indicator of the welfare of rice farmers, so it is important to know how developments and factors influence the Rice Farmer Exchange Rate as an indicator of farmer welfare in Indonesia for the 2018 - 2023 period.

The aim of this research is to determine the development of NTP and NTP trends as well as factors influencing the Rice Farmer Exchange Rate (NTPP) for the period 2018 - 2023. The research method used is quantitative descriptive research. The data used is secondary data in the form of monthly times series data obtained from the central statistics agency. The analytical method used is descriptive analysis to analyze developments in the exchange rate of rice farmers and trend analysis to determine NTP trends. Regression analysis using the Error Correction Model approach to analyze the influence of CPI, GDP in the agricultural sector, Rice Prices and Productivity on the Rice Farmer Exchange Rate (NTPP).

The development of the exchange rate index for rice farmers in Indonesia in the first and second semesters of 2018 to 2023 with the lowest decline in NTP occurring in 2021 and 2022, whereas in the previous year 2018 to 2020 NTP tended to be stable and in 2023 NTP increased significantly. In the first semester of January, February and March the farmer exchange rate index tends to be higher than the farmer exchange rate index in April, May and June. Likewise, in the second semester in October, November and December, NTP tends to be higher than in July, August and September. So it can be concluded that at the beginning of the first semester and the end of the second semester the level of farmer welfare increased, while at the end of the first semester and the beginning of the second semester the level of farmer welfare tended to decrease. This is different from 2023, where the increase in the farmer exchange rate index was above >100 throughout the first semester, so it is indicated that farmers' welfare increased throughout the first semester of 2023. The Rice Farmer Exchange Rate (NTPP) increased by 5.43%, which shows that the development of the rice farmer exchange rate tends to increase, meaning that in general rice farmers in Indonesia have seen their agricultural commodity selling power increase by 5.43%. The coefficient of determination trend line shows that around 5.85% of the development of farmers'

exchange rates can be explained by the model or independent variables used in the analysis.

In long-term equilibrium, the factors that significantly influence farmers' exchange rates are agricultural sector GDP and rice prices. Agricultural sector GDP affects the Rice Farmer Exchange Rate (NTPP) negatively with a coefficient value of -0.0000185. Where an increase of 1 billion in GDP in the agricultural sector can reduce the Rice Farmer Exchange Rate (NTPP) by 0.00185%. Rice prices have a positive and significant effect on the Rice Farmers' Exchange Rate (NTPP) with a significance value of 0.003170, meaning that it shows that for every 1 rupiah/kg increase in the price of rice, the Rice Farmers' Exchange Rate (NTPP) increases by 0.3170%. The higher the price of rice in Indonesia, the higher the Rice Farmer Exchange Rate (NTPP). Meanwhile, the CPI variable has a positive but not significant effect and the rice productivity variable has a negative but not significant effect.

In short-term equilibrium, the factor that have a real influence are the GDP variables in the agricultural sector and the price of rice. Agricultural sector GDP has a negative effect with a coefficient of -0.0000216, meaning that the agricultural sector GDP variable has a negative effect on the Rice Farmer Exchange Rate (NTPP), that an increase of 1 billion in agricultural sector GDP can reduce the Rice Farmer Exchange Rate (NTPP) by 0.00216%. The rice price variable has a positive and significant effect on the Rice Farmer Exchange Rate (NTPP) with a coefficient value of 0.003361, meaning that an increase of 1 rupiah/kg rice price can increase the Rice Farmer Exchange Rate (NTPP) by 0.3361% in the short term. Meanwhile, the CPI variable has a positive but not significant effect and the rice productivity variable has a negative but not significant effect.

Suggestions that can be given based on the results of this research are to provide investment and subsidies for the sustainability of farming businesses so that farmers. It is important for the government to create policies that can ease the burden of production costs, such as subsidies for fertilizer, superior seeds and distribution of machinery. Maintaining price stability by implementing price interventions, namely the implementation of government purchasing prices (HPP) to protect farmers from losses if the price of rice in the market falls too low which could be caused by an excess supply of rice in the market. Consider imports when domestic rice production is not sufficient for national needs. This import is carried out to ensure the availability of sufficient rice on the market and prevent uncontrolled price increases due to supply shortages.

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*United Nations* mengemukakan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan, salah satu diantaranya adalah *no poverty* dan *zero hunger*, yaitu tidak ada kemiskinan dan tidak ada kelaparan. Selaras dengan hal tersebut maka ketahanan pangan merupakan yang penting yang harus dijaga mulai dari pemenuhan pangan bagi masyarakat dari aspek ketersediaan, keterjangkauan, akses harga serta distribusi yang merata. Deputi kerawanan pangan dan gizi, 2022 mengemukakan bahwa Pangan selalu menjadi isu strategis dalam pembangunan baik di tingkat global maupun nasional, karena pemenuhan pangan merupakan hak setiap warga negara yang harus dijamin kuantitas dan kualitasnya, aman dan bergizi. Komoditas padi merupakan tanaman pangan yang banyak di budidaya oleh petani di Indonesia, salah satu turunan komoditas padi adalah beras, beras merupakan makanan pokok yang paling banyak dikonsumsi di negara ini dan merupakan indikator penting ketahanan pangan nasional (Simanjuntak & Erwinsyah, 2020).

Tabel 1. Perkembangan luas panen, Produksi dan Produktivitas padi di Indonesia 2018 – 2023

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
2018	11.377.934,44	59.200.533,72	52,03
2019	10.677.887,15	54.604.033,34	51,14
2020	10.657.274,96	54.649.202,24	51,28
2021	10.411.801,22	54.415.294,22	52,26
2022	10.452.671,88	54.748.977,08	52,38
2023	10.196.887	53.625.540	52,59

Sumber : Data BPS 2024, diolah.

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan luas panen dan produksi padi mengalami hasil yang berfluktuasi, Pada tahun 2018 produksi padi mencapai 59.200.533,72 ton atau mengalami penurunan sebesar 21.99% jika dibandingkan dengan produksi padi pada tahun 2017. Dapat dilihat pada tahun 2018-2023 luas panen padi menurun, penurunan luas panen padi tersebut juga

diikuti oleh hasil produksi padi yang keduanya nantinya akan mempengaruhi hasil produktivitas padi. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi bergantung pada petani. Petani merupakan pelaku utama dalam sektor pertanian, sehingga kondisi ketahanan pangan dan keberlanjutan usaha tani sangat bergantung pada kesejahteraan petani itu sendiri. pada hakekatnya pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rahman & Sangeran, 2022).

Pembangunan di sektor pertanian di pedesaan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan penduduk pedesaan. Dengan meningkatnya sektor pertanian di Indonesia maka kesejahteraan petani akan meningkat. Oleh karenanya keberadaan petani menjadi penting dalam menjaga keberlangsungan usaha tani secara sederhana dan pertanian keberlanjutan secara kompleks. Dalam mencapai tujuan tersebut pembangunan pertanian harus terus dilanjutkan, dan kebijakan baru terus dicanangkan dalam upaya mencapai tujuan yaitu kesejahteraan masyarakat. Namun berdasarkan hambatan-hambatan yang terjadi dinilai belum mampu untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan petani, dan untuk menanggulangi kemiskinan yang ada di pedesaan (Nurasa & Rachmat, 2016). Salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (BPS, 2023).

Tabel 2. Perkembangan IT, IB dan NTP Subsektor Tanaman Pangan, 2020-2022 tahun dasar (2018=100)

No.	Subsektor	Tahun				Pertumb. Okt'22 thd Okt'21(%)
		2020	2021	Januari-Oktober 2021	2022	
1.	Indeks harga yang diterima petani (IT)	107,32	106,17	105,68	110,50	4,57
	Padi	107,79	104,99	104,53	109,07	4,34
	Palawija	107,44	111,11	110,52	116,33	5,25
2.	Indeks harga yang diterima petani (IB)	105,81	108,10	107,93	112,34	4,09
	Konsumsi R. Tangga	106,04	108,22	108,07	112,57	4,16
	Biaya Produksi	105,18	107,76	107,56	111,83	3,97
3.	Nilai Tukar Petani (NTP)	101,43	98,21	97,91	98,36	0,46

Sumber : Data BPS 2023.



Dari tabel 2 menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani pada tahun 2021 yaitu 98.21 mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2020 yaitu 101.43, artinya kesejahteraan petani menurun sebesar 3.22 persen. NTP tahun 2022 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2020 artinya kesejahteraan petani menurun 3.07 persen, namun jika dibandingkan dengan tahun 2021 mengalami peningkatan ditunjukkan oleh NTP 98.36 artinya kesejahteraan petani meningkat 0.45 persen.

Hasil NTP yang berfluktuasi ini menunjukkan bahwa kehidupan petani di Indonesia mengalami tingkat kesejahteraan yang berubah – ubah dan tidak terjamin. Fluktuasi tersebut diduga disebabkan oleh faktor-faktor perubahan kondisi makroekonomi, fluktuasi harga akibat siklus panen raya maupun karena musim paceklik. Penurunan NTP ini disebabkan adanya penurunan indeks harga yang diterima petani dan adanya kenaikan pada indeks harga yang dibayar petani. Harga yang diterima petani adalah rata-rata harga produsen dari hasil produksi petani sebelum ditambahkan biaya transportasi atau pengangkutan dan biaya pengepakan kedalam harga penjualannya, harga rata-rata adalah harga yang dikalikan dengan volume penjualan petani akan mencerminkan total uang yang diterima petani tersebut. Sedangkan harga yang dibayar petani adalah rata-rata harga eceran barang atau jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri maupun keperluan biaya produksi pertanian.

Rendahnya indeks nilai tukar petani (NTP) mencerminkan bagaimana kesejahteraan petani, fluktuasi NTP yang menunjukkan kurang dari 100 tersebut diduga disebabkan oleh penyusutan Nilai Tukar Petani (NTP) yaitu harga diterima petani (IT) meliputi harga padi yang cenderung terus menurun terhadap harga yang dibayar (IB) seperti biaya produksi pertanian yang cenderung semakin meningkat. Kondisi yang terjadi sampai saat ini masih banyak penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai petani masih tergolong miskin, dimana angka kesejahteraan terendah terdapat di wilayah pedesaan tempat kegiatan pertanian berlangsung. Keadaan tersebut membuat agenda peningkatan kesejahteraan petani perlu menjadi tujuan utama dari proses pembangunan pertanian.

Oleh karenanya penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi NTP padi. Hal ini dibutuhkan dalam perencanaan strategi dan kebijakan pembangunan serta perbaikan program pembangunan dalam upaya tercapainya kesejahteraan petani komoditas tanaman pangan padi dan terwujudnya ketahanan pangan nasional yang merupakan bagian dari tujuan pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “**Perkembangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Indonesia Periode 2018 - 2023**”.

### 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang di bahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Menganalisa tren perkembangan Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) periode 2018 - 2023 ?
2. Bagaimana pengaruh faktor Indeks Harga Konsumen (IHK), Produk Domestik Bruto (PDB), Harga beras, dan Produktivitas terhadap Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) dalam jangka panjang ?
3. Bagaimana pengaruh faktor Indeks Harga Konsumen (IHK), Produk Domestik Bruto (PDB), Harga beras, dan Produktivitas terhadap Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) dalam jangka pendek ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas sebagai berikut :

1. Menganalisa tren perkembangan Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) periode 2018 - 2023 ?
2. Menganalisa pengaruh faktor Indeks Harga Konsumen (IHK), Produk Domestik Bruto (PDB), Harga beras, dan Produktivitas terhadap Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) dalam jangka panjang.
3. Menganalisa pengaruh faktor Indeks Harga Konsumen (IHK), Produk Domestik Bruto (PDB), Harga beras, dan Produktivitas terhadap Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) dalam jangka pendek.

#### 1.4 Batasan Penelitian

Untuk menyamakan pemahaman persepsi terhadap konsep-konsep pada penelitian ini maka diberikan batasan yang digunakan dalam variabel pengamatan sebagai berikut :

1. Nilai Tukar Petani Padi adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (IT) dengan indeks harga yang dibayar petani (IB) yang dinyatakan dalam presentase (%), pada penelitian ini adalah Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) periode 2018 - 2023.
2. Tren perkembangan nilai tukar petani padi adalah kecenderungan naik atau turun NTP padi selama periode penelitian yaitu 2018-2019.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), Produk Domestik Bruto (PDB), Harga Beras, dan Produktivitas.
4. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menjelaskan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu dengan periode waktu yang telah ditetapkan, pada penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen (Umum) 2018 - 2019.
5. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan selama satu tahun fiskal menurut lapangan usaha, pada penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto sektor pertanian berdasarkan harga berlaku 2018 - 2023.
6. Harga beras adalah harga penjualan komoditas padi yaitu beras di dalam negeri dari tahun 2018 hingga 2023 (Rp/kg). Pada penelitian ini adalah Statistik Harga Beras di Penggilingan 2018 - 2023.
7. Produktivitas adalah perbandingan antara hasil produksi dengan luas lahan pada suatu proses produksi pertanian. Produktivitas Padi (Kuintal/Ha) di Indonesia Tahun 2018 - 2023.

#### 1.5 Manfaat dan Ouput Penelitian

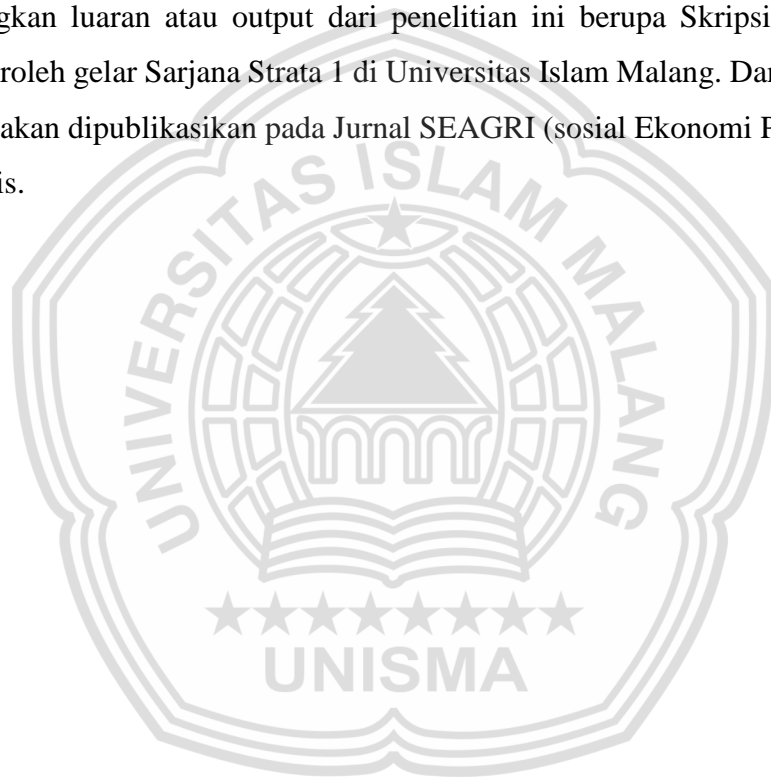
Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menyusun dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan

selanjutnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian berkelanjutan.

2. Bagi peneliti, penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian. Serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang.
3. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian selanjutnya.
4. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, bahan pembandingan, bahan pustaka bagi penelitian yang serupa.

Sedangkan luaran atau output dari penelitian ini berupa Skripsi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 di Universitas Islam Malang. Dan Artikel Ilmiah yang akan dipublikasikan pada Jurnal SEAGRI (sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis).



## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang analisis perkembangan dan faktor – faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) sebagai indikator kesejahteraan petani di Indonesia periode 2018 hingga 2023 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan indeks nilai tukar petani padi di Indonesia pada semester I dan II tahun 2018 hingga 2023 dengan penurunan NTP terendah terjadi pada tahun 2021 dan 2022, sedangkan pada tahun sebelumnya 2018 hingga 2020 NTP cenderung stabil dan pada tahun 2023 NTP meningkat signifikan. Pada semester I bulan Januari, Februari, dan Maret indeks nilai tukar petani cenderung lebih tinggi dari pada indeks nilai tukar petani pada bulan April, Mei, dan Juni. Begitu juga pada semester II pada bulan Oktober, November dan Desember NTP cenderung lebih tinggi dari pada bulan Juli, Agustus, dan September. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada awal semester I dan akhir semester II tingkat kesejahteraan petani mengalami peningkatan sedangkan pada akhir semester I dan awal semester II tingkat kesejahteraan petani cenderung mengalami penurunan. Berbeda dengan tahun 2023 dimana peningkatan indeks nilai tukar petani berada diatas  $>100$  sepanjang semester I sehingga diindikasikan bahwa kesejahteraan petani meningkat sepanjang semester I tahun 2023.
2. Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) mengalami peningkatan sebesar 5.43% yang menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar petani padi cenderung mengalami peningkatan, artinya bahwa petani padi secara umum di Indonesia daya jual komoditas pertaniannya mengalami peningkatan sebesar 5.43%. garis trend koefisien determinasi menunjukkan bahwa sekitar 5.85% tren nilai tukar petani dapat dijelaskan oleh model atau variabel independen yang digunakan dalam analisis tersebut.
3. Dalam Jangka Panjang faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani secara nyata adalah PDB sektor pertanian dan Harga Beras. PDB sektor pertanian mempengaruhi nilai tukar petani padi secara negatif dengan nilai koefisien

-0.0000185. Dimana kenaikan 1 milyar PDB sektor pertanian dapat menurunkan Nilai Tukar Petani sebesar 0.00185%. Harga Beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani padi dengan nilai signifikansi 0.003170 artinya menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 rupiah/kg Harga Beras maka NTP padi mengalami kenaikan sebesar 0.3170%. Semakin tinggi harga beras di Indonesia maka nilai tukar petani padi semakin meningkat. Sedangkan variabel IHK berpengaruh positif namun tidak signifikan dan variabel produktivitas padi berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

4. Dalam Jangka Pendek faktor yang berpengaruh nyata adalah variabel PDB sektor pertanian dengan koefisien sebesar 0.0000216, artinya variabel PDB berpengaruh secara negatif terhadap NTP Padi, bahwa kenaikan 1 milyar PDB dapat menurunkan NTP padi sebesar 0.00216%. Variabel harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap NTP dengan nilai koefisien sebesar 0.003361, artinya bahwa kenaikan 1 rupiah/kg harga beras dapat meningkatkan Nilai Tukar Petani padi sebesar 0.3361% dalam jangka pendek. Sedangkan variabel IHK berpengaruh positif namun tidak signifikan dan variabel produktivitas padi berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

## 5.2 Saran

Pelaksanaan pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Oleh karena itu, dalam setiap tahap kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani selalu menjadi tujuan pembangunan. Dari hasil penelitian ini untuk meningkatkan kesejahteraan petani maka para pembuat kebijakan kedepan dapat lebih memperhatikan serta :

1. Memberikan investasi dan subsidi bagi keberlangsungan usaha tani sehingga petani. Pertumbuhan PDB sektor pertanian tidak selalu meningkatkan nilai tukar petani padi, hal ini disebabkan oleh pengeluaran petani dalam pengadaan input produksi lebih besar dari pendapatan yang diterima petani setelahnya, terjadinya inflasi pada harga-harga sarana atau input produksi harus terus distabilkan. Sehingga penting bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang dapat meringankan beban biaya produksi

seperti memberikan investasi dan subsidi bagi keberlangsungan usaha tani diantaranya pendistribusian alsintan seperti alat panen mekanis sistem pertanian presisi dan benih unggul melalui kelompok tani guna menekan biaya produksi. Membangun atau memperbaiki infrastruktur seperti saluran irigasi, dan jalan tani.

2. Menjaga stabilitas harga input produksi pertanian diantaranya seperti harga benih dan harga pupuk. Stabilitas harga input produksi dapat menekan biaya produksi atau indeks yang dibayar petani. Menjaga stabilitas harga output pertanian dalam hal ini harga beras. Harga beras yang stabil mencerminkan indeks yang diterima petani. Untuk menjaga stabilitas harga beras maka pemerintah melalui BULOG dapat :
  - a. Membangun gudang penyimpanan yang terintegrasi untuk melindungi supply yang berlebih pada musim panen sehingga stabilitas harga tetap terjaga.
  - b. Mempertimbangkan impor ketika produksi beras dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan nasional. Impor ini dilakukan untuk memastikan ketersediaan beras yang cukup di pasar dan mencegah lonjakan harga yang tidak terkendali akibat kekurangan pasokan.
3. Meningkatkan program penyuluhan pertanian untuk meningkatkan keterampilan petani dalam manajemen usaha tani dan teknologi pertanian secara langsung kepada kelompok tani atau melalui beasiswa pelatihan atau bootcamp.
4. Memperluas akses asuransi tani untuk melindungi petani dari risiko gagal panen akibat cuaca buruk atau serangan hama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai EViews*. Salemba Empat.
- Algifari. (2018). *Statistika Deskriptif Plus Untuk Ekonomi Dan Bisnis* (Edisi 2). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ariefianto, D. M. (2012). *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan menggunakan EViews*. Erlangga.
- Aulia, S. S., Rimbodo, D. S., & Wibowo, M. G. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani ( NTP ) di Indonesia. *Journal of Economics and Business Aseanomics*, 16, 44–59.
- Bappenas. (2013). Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJM Tahun 2015-2019. In *Jakarta: Direktorat Pangan dan Pertanian, Bappenas*. <https://www.bappenas.go.id>.
- Dewi, N. L. P. R., Utama, M. S., & Yuliarmi, N. N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani dan Keberhasilan Program Simantri di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(2), 701–728.
- Engle, R. F., & Granger, C. W. . (1987). Cointegration and Error Correction Representation, Estimation and Testing. *Econometrica*, 55, 251–276.
- Forgenie, D., & Khoiriyah, N. (2023). Analyzing Food Import Demand in Indonesia : an ARDL Bounds Testing Approach. *International Journal of Food and Agricultural Economics (IJFAEC)*, 11(1), 1–15.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21* (27th ed.). Universitas Diponegoro.
- Ginting, V. S. A. (2023). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Provinsi Jambi*. Universitas Jambi.
- Gitosudarmo, I. (2014). *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta, BPFEE Yogyakarta.
- Gujarati, D. (1988). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga.
- Gujarati, D. (1995). *Ekonomika Dasar* (VI). Erlangga.
- Gunawan, I., Nataliningsih, Sukmawati, D., & Dahtiar, A. (2022). Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008 - 2020. *PASPALUM : Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2).



- Indah, L. S. M., Zakaria, W. A. Z., & Sari, D. M. (2023). Pengaruh Inflasi, PDRB, Suku Bunga dan Tenaga Kerja terhadap Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(3), 1099–1111.
- Istiana, F. A. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Indonesia Tahun 2013-2017*.
- Juanda, B., & Junaidi. (2012). *Ekonometrika Deret Waktu Teori & Aplikasi*. IPB Press.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. UMSU Press.
- Karlina, B. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia pada Tahun 2011 - 2015. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Budi Luhur*.
- Komalasari, I. W. B. M. S., Ir. Sabarella, M. S., Manurung, M. S., Sehusman, S., Supriyati, Y. S., Rinawati, S., Seran, K. S. S., & Naruri S, M. D. S. S. (2023). *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2023* (S. M. S. Mas'ud & S. S. S. Wahyuningsih (eds.)). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementrian Pertanian 2023.
- Lagiman. (2020). Pertanian Berkelanjutan: Untuk Kedaulatan Pangan Dan Kesejahteraan Petani. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL FAKULTAS PERTANIAN UPN "VETERAN."*
- Lincoln, A. (2016). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). STIM YKPN.
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (5th ed.). Rineka Cipta.
- Marsudi, E., Syafitri, Y., & Makmur, T. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi Dan Perkembangannya Di Provinsi Aceh. *Agrisep*, 21, 51–60.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17969/agrisep.v21i2.17220>
- Maryati. (2010). *Analisis Tren Kinerja Keuangan Bank Kaltim*. Universitas 17 Agustus 1945, Samarinda.
- Mulyawan, Y., & Fakhrudin. (2022). *Pengaruh Iflasi Terhadap Nilai Tukar Petani Di Indonesia*. 7(1), 59–72.
- Nachrowi, D., & Hardius, U. (2006). *Ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan : pendekatan populer dan praktis*. Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nicholson, W. (1999). *Teori Ekonomi Makro* (2nd ed.). PT Raja Grafindo Persada.

- Nirmala, A. R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2016). *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang Analysis of Factors that Affecting Farmers Exchange Rate of Food Crops in Jombang*. 27(2), 66–71. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.8>
- Nurasa, T., & Rachmat, M. (2016). Nilai Tukar Petani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31(2), 161. <https://doi.org/10.21082/jae.v31n2.2013.161-179>
- Oktavian, S., Rofatin, B., & Nuryaman, H. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR PETANI SUBSEKTOR HORTIKULTURA DI Indonesia Tahun 2014-2018. *AGRISTAN*, 3(1).
- Pradeksa, D., Darwanto, & Masyhuri. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor gandum indonesia. *Agro Ekonomi*, 24(1), 44–53.
- Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani : Konsep, Pengukuran Dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), 111–122. <https://doi.org/10.21082/fae.v31n2.2013.111-122>
- Rahman, A., & Sangeran, N. (2022). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Luas Panen Terhadap Nilai Tukar Petani Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2, 67–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/best.v2i2.31477>
- Rahutami, A. I. (2011). *Model Linier Dinamik*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Ramalia. (2011). Efisiensi dan Penggunaan Faktor Produksi untuk Meningkatkan Produktivitas. *Jurnal Agribisnis Pengelolaan Sumber*, 5.
- Saleh, C., Susilowati, S. H., & Rahmat, S. (2000). *Studi nilai tukar petani dan nilai tukar komoditas pertanian*.
- Saraba, A. K., Waney, N. F. L., & Rumagit, Grace, A. J. (2024). Analisis Tren Nilai Tukar Petani Antar Subsektor Pertanian Di Provinsi Sulawesi Utara. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 20(2), 407–414.
- Satria, A. (2004). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Pustaka Cisendo.
- Sekaran, U., & Bougie, R. J. (2016). *Research Methods for Busiess: A Skill Building Approach*. (7th ed.). Jhon Wiley & Sons Inc.
- Simanjuntak, A. H., & Erwinsyah, R. G. (2020). Kesejahteraan Petani Dan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi COVID-19: Telaah Kritis Terhadap Rencana Megaproyek Lumbung Pangan Nasional Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2), 184–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2332>
- Siti, N. d. (2018). Sistem Peramalan Indeks Harga Konsumen (IHK) Menggunakan

Metode Double Exponential Smoothing. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 12(1).

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2015). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan dasar Kebijakan*. (Edisi Kedu). Jakarta: Kencana.
- Suparmin. (2005). *Analisis Ekonomi Perberasan Nasional: Peran Bulog dalam Stabilisasi Harga Beras di Pasar Domestik*. Institut Pertanian Bogor.
- Supranto, J. (2005). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Rineka Cipta.
- Tenriawaru, A. N., Arsyad, M., Amiruddin, A., Viantika, N. M., & Meilani, N. H. (2021). Analisis dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan ( NTPP ) di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal of Agricultural Extension*, 45(2), 146–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.57364>
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Wicaksana, B. E. (2023). Analisis Pengaruh Luas Lahan , Produktivitas , Harga Beras , Harga Pupuk dan Harga Pestisida terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Social Economic Of Agriculture*, 12(1), 42–49. <https://doi.org/doi.org/10.26418/j.sea.v10i2.59499>
- Widarjono, A. (2009). *Ekonomika Pengantar Dan Aplikasinya*. Ekonisia.
- Yuliani, I. D., Ikhsan, S., & Wilda, K. (2024). Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani di Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)*, 8(1), 177–184.